Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Rekonstruksi Multimodal Makna Emosi dalam Buku Cerita Anak Bergambar: Analisis Semiotika Peirce dan Tata Bahasa Visual

Hestia Rachmat Nunciata Lubis[1], Bobby Halim[2] dan Fifin Salsabila[3]
[1, 2,3] Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, Universitas Indo Global Mandiri, Jl. Jend. Sudirman Km. 4, No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang 30129, Indonesia
Email Korespondensi: hestia_dkv@uigm.ac.id[1]
Email: bobby_dkv@uigm.ac.id [2], 2022620002@students.uigm.ac.id

ABSTRACT

This study examines how emotional meaning is constructed through the interaction of visual, verbal, and compositional resources in children's picture books. While previous studies have explored emotional representation through visual and verbal elements, the relationship between semiotic interpretation and compositional organization in constructing emotional meaning requires further examination. Using a descriptive qualitative method and a multimodal semiotic approach, this study analyzes nine selected double-page spreads from The Color Monster *by Anna Llenas and* In My Heart: A Book of Feelings *by Jo Witek. Peirce's triadic model of representamen, object, and interpretant is used to interpret signs, while Kress and van Leeuwen's concepts of information value, salience, and framing are applied to examine how visual elements are organized within the composition. The findings reveal contrasting strategies for constructing emotional meaning.* The Color Monster *differentiates emotional categories through a consistent character design combined with variations in color, facial expression, gesture, and other visual elements. In contrast,* In My Heart: A Book of Feelings *concretizes emotional experiences through visual metaphors and representations of bodily sensations. These strategies are examined through three operational categories reinforcement, complementarity, and dominance which describe patterns of interaction among visual, verbal, and compositional resources. This study contributes to multimodal semiotic analysis by showing how sign interpretation and compositional organization work together to construct emotional meaning. It also offers practical insights for Visual Communication Design, particularly in organizing color, illustration, text, and visual hierarchy in children's picture-book design.*

Keywords: *Multimodal Semiotics, Emotional Meaning, Children's Picture Books, Visual Grammar, Visual Communication Design*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana makna emosi dikonstruksi melalui interaksi elemen visual, verbal, dan komposisional dalam buku cerita anak bergambar. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas representasi emosi melalui elemen visual dan verbal, hubungan antara interpretasi tanda dan organisasi komposisi dalam pembentukan makna emosi masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotika multimodal, penelitian ini menganalisis sembilan bentang dua halaman (*double-page spread*) terpilih dari *The Color Monster* karya Anna Llenas dan *In My Heart: A Book of Feelings* karya Jo Witek. Model *triadik* Peirce yang meliputi *representamen*, *object*,

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dan *interpretant* digunakan untuk menginterpretasikan tanda, sedangkan konsep *information value*, *salience*, dan *framing* dari Kress dan van Leeuwen digunakan untuk menganalisis pengorganisasian elemen visual dalam komposisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan strategi konstruksi makna emosi. *The Color Monster* membedakan kategori emosi melalui desain karakter yang konsisten, disertai variasi warna, ekspresi wajah, gestur, dan elemen visual lainnya. Sebaliknya, *In My Heart: A Book of Feelings* mengonkretkan pengalaman emosional melalui metafora visual dan representasi sensasi tubuh. Kedua strategi tersebut dianalisis melalui tiga kategori operasional, yaitu *reinforcement*, *complementarity*, dan *dominance*, yang menjelaskan pola interaksi antara elemen visual, verbal, dan komposisional. Penelitian ini berkontribusi pada kajian semiotika multimodal dengan menunjukkan bagaimana interpretasi tanda dan organisasi komposisi bekerja bersama dalam membentuk makna emosi. Penelitian ini juga memberikan wawasan praktis bagi Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam pengorganisasian warna, ilustrasi, teks, dan hierarki visual pada perancangan buku cerita anak bergambar.

Kata Kunci: Semiotika Multimodal, Makna Emosi, Buku Cerita Anak Bergambar, Tata Bahasa Visual, Desain Komunikasi Visual

PENDAHULUAN

Buku cerita anak bergambar (*picture book*) merupakan medium multimodal yang membangun makna melalui interaksi bahasa, ilustrasi, dan organisasi visual halaman. Hubungan teks dan gambar dapat memperluas, melengkapi, atau mengarahkan pembaca pada interpretasi yang berbeda. Kajian tentang fungsi metonimia visual dalam buku anak menunjukkan bahwa elemen gambar dapat berkontribusi terhadap representasi karakter bersama bahasa verbal (Moya Guijarro, 2019: 193-195). Dalam konteks emosi anak, buku bergambar menyediakan sumber daya untuk menghubungkan penamaan perasaan dengan tindakan, ekspresi, dan situasi karakter. Pembacaan bersama buku bergambar telah dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak (Dowdall et al., 2020: e383-e385), sementara kajian picturebook menempatkan hubungan teks, ilustrasi, dan desain sebagai satu kesatuan naratif (Kümmerling-Meibauer, 2017: 1-3). Penelitian mengenai literasi visual juga menekankan pentingnya pengamatan terperinci terhadap unsur artistic dan desain dalam proses membaca buku bergambar (Arizpe & Styles, 2015: 24-28; Pantaleo, 2020: 91-93; Papen, 2020: 82-85). Pengarahan terhadap bukti ilustratif dan tekstual dapat membantu anak mengidentifikasi perasaan karakter dan membangun inferensi emosional (Griffith, 2026: 12-15), dan membantu pembaca membangun pemaknaan melalui pengamatan terhadap unsur gambar serta kata (Kachorsky et al., 2017: 182-185). Sementara itu, Iordanou dan Mattock (2022) menemukan bahwa informasi ilustratif atau kombinasi visual dan verbal lebih mendukung pengenalan emosi anak prasekolah dibandingkan informasi verbal melalui audio saja (Iordanou & Mattock, 2022: 681-684). Schoppmann et al. (2023) juga menunjukkan potensi aktivitas membaca buku bergambar dalam mendukung strategi regulasi emosi anak (Schoppmann et al., 2023: 3-5). Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya sumber daya visual dan verbal dalam pengalaman membaca, tetapi

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana berbagai elemen desain disusun untuk mengonstruksi makna emosi.

Kajian multimodal menunjukkan bahwa hubungan gambar dan teks dalam *picture book* tidak selalu berupa pengulangan informasi yang sama. Hubungan visual dan verbal dapat saling memperkuat, memperluas makna, atau menyampaikan informasi yang berbeda (Callow, 2020: 147-150). Sistem relasi teks-gambar juga dapat dianalisis berdasarkan hubungan semantic dan status relative tiap mode (Martinec & Salway, 2005: 339-342). Kajian *picture book* menekankan bahwa kata dan gambar dapat saling melengkapi atau menghasilkan makna yang tidak hadir apabila keduanya dibaca secara terpisah (Guijarro, 2016: 79-82; Moya Guijarro, 2019:196-198; Nikolajeva & Scott, 2000: 225-228) . Selain itu, bahasa dan gambar berkontribusi terhadap jalur pembacaan dan pembentukan makna dalam buku cerita anak (Damayanti et al., 2021: 431-434; Damayanti & Febrianti, 2020: 616-618). Sejalan dengan itu, Al Farisi et al. (2025) mengidentifikasi beragam hubungan antara teks-gambar, termasuk *enhancing*, *complementary*, dan *counterpointing* (Al Farisi et al., 2025: 45-48). Serafini dan Reid (2024) menempatkan *picture book* sebagai teks visual dan multimodal yang perlu dikaji dengan memperhatikan keterkaitan berbagai sumber makna. Literatur tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa makna buku bergambar terbentuk melalui hubungan antarmode, bukan melalui teks atau ilustrasi secara terpisah (Serafini & Reid, 2024: 156-158) . Penelitian terhadap pembaca anak juga menunjukkan bahwa mereka menggunakan beragam sumber semiotik saat membangun makna dari *picture book,* dan kompleksitas hubungan teks-gambar dapat berpegaruh pada proses diskusi dan pemahaman (Kelly & Kachorsky, 2022: 35-38).

Dalam kajian desain buku anak, Lubis, Yulius, dan Halim (2025) menggunakan semiotika Peirce untuk menganalisis tanda-tanda emosi pada sampul *The Feelings Series*. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ekspresi wajah, gestur, postur, warna, tipografi, dan komposisi berkontribusi terhadap pembentukan makna emosional (Rachmat Nunciata Lubis et al., n.d.: 4-7) . Kajian lain mengenai *The Color Monster* juga menyoroti peran warna, bentuk, tekstur, dan tata letak dalam merepresentasikan pengalaman emosi (Lubis et al., 2025: 112-115). Kajian desain karakter pada buku anak menyoroti pentingnya perancangan karakter untuk mendukung narasi visual (Allifia et al., 2025), sedangkan kajian desain dalam jurnal Besaung turut membahas atribut karakter dan peran tipografi pada *picture book (Azhari & Afif, 2025; Brata, 2025: 23-26)*. Di Indonesia, penelitian mengenai buku bergambar berbasis multimodalitas telah berkembang, antara lain dalam konteks pengembangan media pembelajaran dan stimulasi kemampuan bahasa anak (Sulistyaningrum et al., 2025: 55-58; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025: 310-313) . Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan relevansi analisis tanda dan multimodalitas bagi desain buku anak.

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk menjelaskan secara lebih terintegrasi bagaimana interpretasi tanda emosional berhubungan dengan organisasi komposisi dalam satu bentang halaman. Kajian tentang emosi pada sampul terutama berfokus pada tanda dan elemen desain dalam format sampul, sedangkan kajian hubungan teks-gambar lebih banyak membahas pola relasi antarmode atau keterbacaan. Dengan demikian, persoalan yang perlu dikaji bukan sekadar bagaimana warna, ekspresi, atau kata tertentu merepresentasikan emosi, melainkan bagaimana makna tanda tersebut dibentuk dan memperoleh penekanan melalui posisi, ukuran, kontras, ruang, serta hubungannya dengan elemen lain dalam keseluruhan komposisi. Celah ini penting karena tanda yang sama dapat memiliki fungsi interpretatif berbeda ketika ditempatkan dalam susunan visual yang berbeda. Penelitian ini menempatkan hubungan antara interpretasi tanda dan organisasi komposisi sebagai fokus untuk memperjelas mekanisme konstruksi makna emosi dalam *picture book*.

Penelitian ini menggabungkan dua kerangka yang memiliki fungsi analitis berbeda. Pertama, semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan untuk menginterpretasikan tanda melalui relasi *triadik* yaitu antara pertama *representamen*, kedua *object*, dan ketiga *interpretant* (Peirce, 1993: 289-291) . *Representamen* merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai tanda, sedangkan *object* merupakan sesuatu yang dirujuk tanda, dan *interpretant* adalah pemaknaan yang terbentuk melalui relasi tersebut. Kerangka ini memungkinkan elemen seperti warna, ekspresi wajah, gestur, objek, dan kata atau frasa dianalisis berdasarkan konteksnya, bukan diasumsikan memiliki makna emosional yang tetap. Kedua, tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen (2020) digunakan untuk mengkaji bagaimana elemen visual diorganisasikan melalui *information value*, *salience*, dan *framing*. *Information value* membantu menjelaskan fungsi elemen berdasarkan posisinya dalam komposisi. *Salience* menjelaskan bagaimana elemen ditonjolkan melalui ukuran, warna, kontras, atau posisi, sedangkan *framing* mengkaji bagaimana elemen dipisahkan atau dihubungkan secara visual (Kress, G., & van Leeuwen, 2020: 177-210) . Penggabungan kedua kerangka ini memungkinkan penelitian menghubungkan apa yang dimaknai oleh suatu tanda dengan bagaimana tanda tersebut ditempatkan dan ditonjolkan dalam komposisi.

Penelitian ini mengkaji *The Color Monster* karya Anna Llenas dan *In My Heart: A Book of Feelings* karya Jo Witek. Kedua buku dipilih secara purposif karena menjadikan pengalaman emosional sebagai tema utama dan menggunakan sumber daya visual serta verbal untuk menghadirkan konsep emosi yang abstrak. *The Color Monster* menonjolkan penggunaan warna dan perubahan karakter untuk membedakan kategori emosi, sedangkan *In My Heart: A Book of Feelings* menggunakan metafora visual, bentuk, ilustrasi, dan deskripsi pengalaman tubuh untuk menggambarkan perasaan. Perbedaan pendekatan visual-naratif tersebut menyediakan dasar perbandingan untuk menelaah bagaimana makna emosi dikonstruksi melalui strategi desain yang berbeda.

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Unit analisis penelitian adalah *double-page spread*, yaitu dua halaman yang terbuka dan dibaca sebagai satu kesatuan komposisional. Unit ini dipilih karena memungkinkan analisis terhadap hubungan antara teks, karakter, warna, objek, ruang, dan elemen visual lain dalam bidang yang sama. Berbeda dari analisis terhadap satu elemen atau sampul secara terpisah, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati bagaimana posisi, penonjolan, dan keterhubungan elemen berkontribusi terhadap pembentukan makna dalam konteks naratif yang utuh. Penelitian menganalisis sembilan bentang halaman terpilih, terdiri atas enam bentang dari *The Color Monster* dan tiga bentang dari *In My Heart: A Book of Feelings*. Kriteria pemilihan dan tahapan analisis dijelaskan lebih lanjut pada bagian metode.

Sintetis pola hubungan antar elemen, penelitian ini menggunakan tiga kategori operasional, yaitu *reinforcement*, *complementarity*, dan *dominance*. Ketiganya merupakan kategori analitis yang dirumuskan untuk penelitian ini, bukan kategori yang secara langsung ditetapkan oleh Peirce atau Kress dan van Leeuwen. *Reinforcement* merujuk pada hubungan ketika beberapa elemen yang mengarah pada makna emosional yang selaras. *Complementarity* menunjukkan hubungan ketika elemen visual dan verbal menyumbangkan informasi berbeda yang saling melengkapi, sedangkan *dominance* menunjukkan kondisi ketika suatu elemen atau mode memiliki penonjolan dan kontribusi interpretatif lebih kuat dalam mengarahkan pemaknaan. Kategori-kategori ini digunakan untuk menjelaskan konfigurasi multimodal dan membandingkan strategi kedua buku, dengan mempertimbangkan bahwa lebih dari satu pola dapat muncul dalam satu bentang halaman.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini tidak terletak semata-mata pada penggunaan dua teori secara bersamaan atau pemilihan objek yang berbeda. Kontribusi analitisnya adalah menjelaskan bagaimana interpretasi tanda Peirce dan organisasi komposisi visual saling berkaitan dalam membentuk makna emosi pada tingkat *double-page spread*. Melalui tiga kategori operasional, penelitian ini menyusun cara untuk menguraikan pola hubungan antar elemen sekaligus membandingkan strategi konstruksi emosi kedua buku: kecenderungan *The Color Monster* membedakan kategori emosi melalui konsistensi karakter dan variasi elemen visual, serta kecenderungan *In My Heart: A Book of Feelings* mengonkretkan pengalaman emosional melalui metafora dan sensasi tubuh. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan analisis dari identifikasi tanda menuju penjelasan tentang bagaimana tanda memperoleh fungsi dan penekanan melalui organisasi visual-naratif.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) Bagaimana tanda visual dan verbal mengonstruksi makna emosi dalam *The Color Monster* dan *In My Heart: A Book of Feelings*? (2) Bagaimana *information value*, *salience*, dan *framing* mengorganisasikan elemen visual dalam pembentukan makna emosi? (3) Bagaimana kategori operasional yaitu *reinforcement*, *complementarity*,

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dan *dominance* menjelaskan konfigurasi multimodal serta perbedaan strategi konstruksi emosi pada kedua buku? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara interpretasi tanda dan organisasi komposisi dalam konstruksi makna emosi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian semiotika multimodal dengan menghubungkan interpretasi tanda dan tata bahasa visual. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan memberi wawasan bagi bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam mengorganisasikan warna, ilustrasi, teks, dan hierarki visual ketika merancang buku cerita anak bertema emosi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika multimodal untuk menjelaskan konstruksi makna emosi melalui interaksi tanda visual, verbal, dan organisasi komposisi dalam buku cerita anak bergambar. Analisis menggunakan dua kerangka teoretis dengan fungsi yang berbeda. Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menginterpretasikan tanda melalui relasi *representamen*, *object*, dan *interpretant*, sedangkan tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen (2020) digunakan untuk menganalisis organisasi visual melalui konsep *information value*, *salience*, dan *framing* (Kress, G., & van Leeuwen, 2020: 177-214) . Kedua kerangka tersebut menghubungkan interpretasi makna tanda dengan cara elemen visual ditempatkan, ditonjolkan, dan dihubungkan dalam komposisi halaman.

Objek penelitian adalah *The Color Monster* karya Anna Llenas dan *In My Heart: A Book of Feelings* karya Jo Witek. Kedua buku dipilih secara purposif karena menjadikan emosi sebagai tema utama dan menggunakan sumber daya visual serta verbal untuk menggambarkan pengalaman emosional. Keduanya juga memperlihatkan pendekatan visual-naratif yang berbeda sehingga memungkinkan perbandingan strategi konstruksi makna emosi. Unit analisis berupa *double-page spread*, yaitu dua halaman terbuka yang diperlakukan sebagai satu kesatuan visual, verbal, dan komposisional. Unit ini dipilih untuk mempertahankan hubungan spasial antara ilustrasi, teks, karakter, warna, objek, dan ruang yang berpotensi tidak terlihat apabila setiap elemen atau halaman dianalisis secara terpisah. Data penelitian mencakup sembilan *double-page spread* terpilih, terdiri atas enam bentang dari *The Color Monster* dan tiga bentang dari *In My Heart: A Book of Feelings*. Pemilihan unit mempertimbangkan relevansi bentang halaman dengan representasi emosi serta keberadaan elemen visual dan verbal yang memungkinkan analisis hubungan antar mode.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan observasi visual sistematis terhadap kedua buku sebagai sumber data primer. Setiap bentang halaman yang dipilih didokumentasikan dan diberi kode untuk memudahkan penelusuran selama analisis. Pengamatan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) aspek visual, seperti warna, ekspresi wajah, gestur, bentuk, karakter, objek, dan simbol; (2) aspek verbal, seperti kata, frasa, dan kalimat yang menyebutkan atau

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menggambarkan pengalaman emosional; serta (3) aspek komposisional, seperti posisi, ukuran relatif, kontras, ruang kosong, hubungan antarelemen, dan pembagian ruang halaman. Ketiga aspek tersebut diidentifikasi sebagai dasar analisis, tetapi interpretasinya tetap mempertimbangkan hubungan antarelemen dalam keseluruhan *double-page spread*.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian setiap *double-page spread* diberi kode. Kedua, tanda visual dan verbal dianalisis menggunakan model *triadik* Peirce. *Representamen* diidentifikasi sebagai bentuk tanda yang dapat diamati, *object* ditentukan berdasarkan pengalaman atau konsep emosional yang dirujuk, dan *interpretant* dijelaskan sebagai pemaknaan yang terbentuk melalui hubungan tanda dengan objek dalam konteks naratif dan visual. Dengan demikian, makna emosional tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu unsur, misalnya warna atau ekspresi wajah, tetapi diinterpretasikan dengan mempertimbangkan tanda lain yang menyertainya.

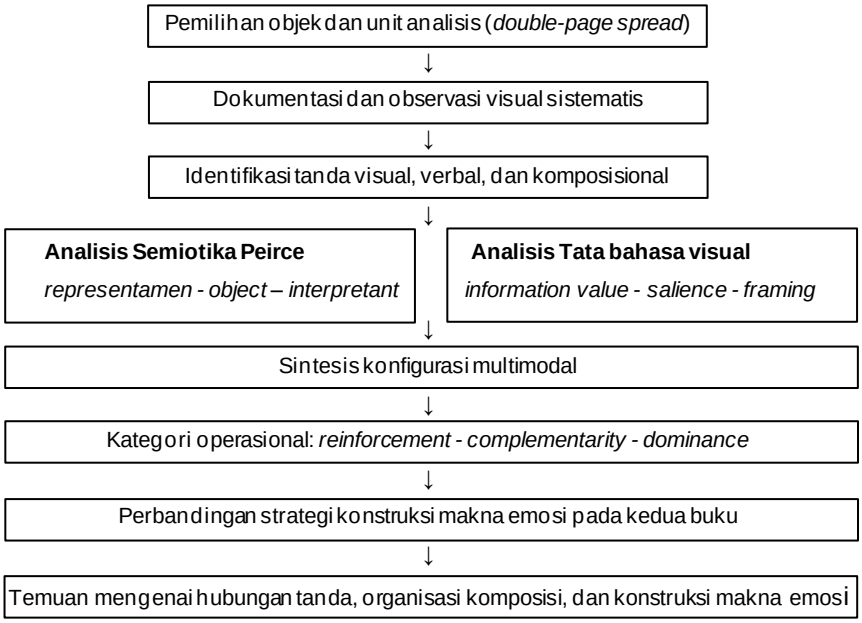
Ketiga, organisasi visual dianalisis menggunakan kerangka Kress dan van Leeuwen (2020). *Information value* digunakan untuk mengkaji fungsi posisi elemen dalam komposisi, *salience* untuk mengidentifikasi penonjolan elemen berdasarkan ukuran, warna, kontras, posisi, atau karakteristik visual lainnya, dan *framing* untuk menganalisis hubungan atau pemisahan antarelemen melalui batas, jarak, dan ruang. Keempat, hasil kedua analisis disintesiskan untuk mengidentifikasi konfigurasi multimodal melalui tiga kategori operasional penelitian (Kress & Leeuwen, 2020: 177-214). *Reinforcement* menunjukkan hubungan ketika beberapa elemen mengarah pada makna emosional yang selaras, *complementarity* menunjukkan hubungan ketika elemen visual dan verbal memberikan informasi berbeda yang saling melengkapi, sedangkan *dominance* menunjukkan kondisi ketika suatu elemen atau mode memiliki penonjolan dan kontribusi interpretatif lebih kuat dalam mengarahkan pemaknaan. Ketiga kategori tersebut merupakan perangkat analitis yang digunakan dalam penelitian ini, bukan kategori yang secara langsung dirumuskan oleh Peirce maupun Kress dan van Leeuwen. Kategori-kategori tersebut juga tidak diperlakukan sebagai klasifikasi yang selalu eksklusif karena satu bentang halaman dapat memperlihatkan lebih dari satu pola hubungan.

Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strategi konstruksi makna emosi dalam kedua buku. Konsistensi interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang terhadap data, pemeriksaan kembali konteks naratif dan hubungan antar elemen, serta dokumentasi proses analisis dalam lembar kerja yang memuat kode data, identifikasi tanda, interpretasi emosional, analisis komposisi, dan kategori operasional. Langkah tersebut menyediakan jejak analitis yang memungkinkan proses penarikan temuan ditelusuri kembali.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Kerangka konsep penelitian

Alur analisis penelitian dapat dilihat dan diamati pada bagan berikut:



Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian
Sumber: Lubis, 2026

HASIL

Penelitian ini menganalisis sembilan *double-page spread* dari dua buku cerita anak bergambar, yaitu enam bentang halaman dari *The Color Monster* karya Anna Llenas dan tiga bentang halaman dari *In My Heart: A Book of Feelings*karya Jo Witek. Analisis difokuskan pada tiga kategori emosi yang memiliki padanan dalam kedua buku, yaitu *happiness/happy*, *anger/mad*, dan *fear/afraid*. Setiap bentang halaman dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menginterpretasikan hubungan antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*, serta tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen untuk menjelaskan organisasi komposisi melalui *information value*, *salience*, dan *framing*.

Kerangka teoritis semiotika Peirce, *representamen* merupakan bentuk tanda yang dapat diamati, *object* adalah hal atau konsep yang dirujuk oleh tanda, sedangkan *interpretant* merupakan pemaknaan yang terbentuk melalui hubungan antara tanda dan objeknya. Ketiga unsur tersebut tidak diperlakukan sebagai bagian yang berdiri sendiri, tetapi sebagai unsur yang saling berhubungan dalam proses pembentukan makna. Oleh karena itu, analisis tidak hanya mengidentifikasi warna, ekspresi, gestur, metafora, dan teks, tetapi juga menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut mengarahkan interpretasi terhadap emosi yang direpresentasikan.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua buku mengorganisasikan tanda visual dan verbal melalui strategi yang berbeda. *The Color Monster* cenderung mempertahankan karakter utama dan membedakan kategori emosi melalui variasi kode visual serta lingkungan ilustrasi. Sementara itu, *In My Heart: A Book of Feelings* cenderung mengonkretkan pengalaman emosional melalui metafora visual dan representasi sensasi tubuh. Temuan ini dibahas dalam tiga bagian, yaitu konstruksi makna emosi melalui tanda visual dan verbal, peran organisasi visual dalam pembentukan makna, serta konfigurasi multimodal dan perbandingan strategi kedua buku.

Rekonstruksi Makna Emosi *The Color Monster* dan *In My Heart: A Book of Feelings*

a. Makna Emosi *The Color Monster*

Analisis terhadap enam bentang halaman menunjukkan bahwa *The Color Monster* menggunakan sistem visual yang relatif konsisten untuk membedakan tiga kategori emosi. Karakter utama dipertahankan sebagai pusat identifikasi, sedangkan warna, ekspresi wajah, gestur tubuh, tekstur, objek, dan lingkungan visual berubah sesuai dengan emosi yang dikonstruksi. Teks memberikan penamaan, karakteristik, dan konsekuensi pengalaman emosional, sedangkan ilustrasi memvisualisasikan karakteristik tersebut.



Gambar 1. *Double-page spread* representasi emosi bahagia (1A) dalam *The Color Monster*
Sumber: Llenas (2016), diolah Lubis, 2026

Bentang halaman pertama bertema *happiness* (Gambar 1), warna kuning menjadi *representamen* utama yang diperkuat oleh ekspresi wajah, gestur, dan objek visual yang diasosiasikan dengan cahaya. Teks menggunakan ungkapan "*shines yellow like the sun" dan "twinkles like the stars",* sedangkan ilustrasi menampilkan karakter berwarna kuning yang tersenyum, memejamkan mata, dan mengangkat kedua tangan. Bentuk matahari, bintang, serta ornamen kuning di sekeliling karakter memperkuat keterkaitan antara tanda verbal dan visual. Hubungan *triadik* Peirce, warna kuning, ekspresi tersenyum, gestur terbuka, dan bentuk matahari serta bintang berfungsi sebagai *representamen*. *Object* yang dirujuk bukan sekadar objek matahari atau bintang secara literal, melainkan pengalaman kebahagiaan yang dikaitkan dengan kecerahan dan suasana positif dalam konteks narasi. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kebahagiaan merupakan pengalaman emosional yang cerah, menyenangkan, dan ditandai oleh ekspresi terbuka. Penafsiran tersebut tidak bergantung pada warna kuning secara terpisah. Makna kebahagiaan terbentuk melalui hubungan warna dengan ekspresi karakter, gestur tubuh, metafora cahaya dalam teks, dan ornamen visual. Dengan demikian, tanda-tanda tersebut saling memperkuat dalam mengarahkan pembaca untuk mengenali kualitas emosional yang direpresentasikan.



Gambar 2. *Double-page spread* representasi emosi bahagia (1B) dalam *The Color Monster*
Sumber: Llenas (2016), diolah Lubis, 2026

Bentang kedua (Gambar 2), representasi *happiness* berkembang dari karakteristik emosional menjadi tindakan dan interaksi sosial. Teks menyebutkan tindakan *"laugh", "jump", "dance", "play",* dan *"share",* sedangkan ilustrasi menampilkan karakter bersama figur dan objek lain dalam lingkungan visual yang lebih padat. Dari perspektif Peirce, kata-kata yang menyebutkan tindakan, gestur karakter, aktivitas, serta keberadaan figur lain menjadi *representamen* yang bekerja secara bersamaan. *Object* yang dirujuk adalah manifestasi kebahagiaan dalam bentuk perilaku dan keterlibatan sosial. Hubungan antara tanda verbal dan visual menghasilkan *interpretant* berupa pemahaman bahwa kebahagiaan tidak hanya berupa keadaan emosional internal, tetapi juga dapat diekspresikan melalui gerak, permainan, tawa, dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Apabila bentang pertama menonjolkan kualitas kebahagiaan melalui warna, cahaya, dan ekspresi, bentang kedua menampilkan bagaimana emosi tersebut diwujudkan melalui tindakan. Perbandingan keduanya memperlihatkan bahwa kategori emosi yang sama dapat dikonstruksi melalui tanda yang berbeda: satu menekankan kualitas pengalaman emosional, sedangkan yang lain menekankan manifestasinya dalam perilaku sosial.



Gambar 3. *Double-page spread* representasi emosi marah (2A) dalam *The Color Monster*
Sumber: Llenas (2016), diolah Lubis, 2026

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Bentang pertama bertema *anger* (Gambar 3), warna merah, tekstur kasar, ekspresi tegang, dan metafora api menjadi unsur penting dalam konstruksi makna. Bidang merah bertekstur sapuan tebal dan tidak beraturan berhadapan dengan karakter merah yang ditempatkan pada area lebih terang. Narasi menghubungkan kemarahan dengan api dan memberikan konteks emosional bagi tanda visual tersebut. Dalam kerangka analisis Peirce, warna merah, tekstur yang tidak beraturan, ekspresi tegang, dan metafora api berfungsi sebagai *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah pengalaman kemarahan yang diasosiasikan dengan panas, ketegangan, dan intensitas emosional. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman tentang kemarahan sebagai pengalaman yang terasa kuat dan menegangkan, seolah-olah memiliki karakteristik panas serta energi yang dapat meningkat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa warna merah tidak secara otomatis bermakna marah dalam semua konteks. Makna emosionalnya dibentuk melalui keterkaitan dengan metafora api, karakteristik tekstur, ekspresi karakter, dan narasi. Dengan demikian, interpretasi kemarahan didukung oleh konvergensi beberapa tanda, bukan hanya oleh satu kode warna.



Gambar 4. *Double-page spread* representasi emosi marah (2B) dalam *The Color Monster*
Sumber: Llenas (2016), diolah Lubis, 2026

Bentang kedua (Gambar 4), intensitas kemarahan diperkuat melalui mata yang terbuka lebar, alis menukik, mulut terbuka, lengan yang mengarah keluar, dan sapuan merah yang meluas pada bidang ilustrasi. Berbeda dari bentang sebelumnya yang menonjolkan asosiasi kemarahan dengan panas dan tekstur, bentang ini memperlihatkan ekspresi emosi yang lebih terbuka dan bergerak ke arah lingkungan. Dalam hubungan *triadik* Peirce, ekspresi wajah, arah lengan, dan sapuan merah yang meluas menjadi *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah kemarahan sebagai emosi yang diekspresikan melalui tubuh dan dapat memengaruhi hubungan dengan lingkungan atau orang lain. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa kemarahan tidak hanya dialami secara internal, tetapi juga dapat terlihat melalui ekspresi dan tindakan yang intens. Penafsiran mengenai implikasi interpersonal perlu dipahami sebagai kemungkinan makna yang diarahkan oleh konteks narasi dan ilustrasi, bukan sebagai bukti bahwa karakter benar-benar melakukan tindakan tertentu di luar apa yang ditampilkan. Jika dibandingkan dengan Gambar 3, bentang ini memperlihatkan pergeseran penekanan dari kualitas kemarahan yang panas dan menegangkan

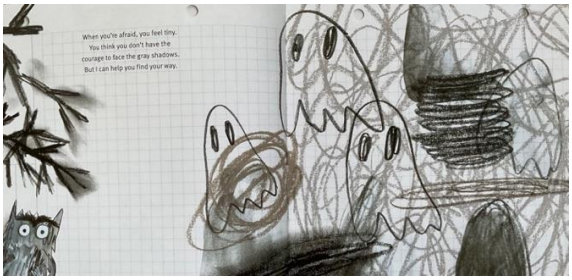
Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menuju ekspresi emosi yang lebih terbuka. Dengan demikian, kedua bentang bersama-sama membangun representasi kemarahan sebagai pengalaman yang intens dan dapat dieksternalisasi.



Gambar 5. *Double-page spread* representasi emosi takut (3A) dalam *The Color Monster*
Sumber: Llenas (2016), diolah Lubis, 2026

Pada bentang pertama bertema *fear* (Gambar 5), warna abu-abu dan gelap, ekspresi waspada, gestur protektif, serta lingkungan yang mengancam membentuk representasi ketakutan. Karakter abu-abu ditempatkan di bagian kanan bawah dan dikelilingi cabang atau struktur gelap. Narasi mengenai tindakan bersembunyi dan melarikan diri memberikan konteks bagi posisi karakter dan lingkungan yang mengelilinginya. Dalam analisis Peirce, warna abu-abu, ekspresi karakter, gestur protektif, dan struktur gelap menjadi *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah situasi yang dipersepsikan mengancam serta respons emosional berupa ketakutan. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa ketakutan dapat memunculkan kewaspadaan, keinginan untuk melindungi diri, dan dorongan untuk menghindari situasi yang dianggap berbahaya. Makna tersebut tidak hanya dibangun melalui ekspresi wajah. Posisi karakter yang dikelilingi struktur gelap menghubungkan pengalaman emosional dengan ruang yang membatasi. Teks mengenai tindakan bersembunyi dan melarikan diri kemudian memperkuat pembacaan bahwa karakter berada dalam situasi yang mendorong penghindaran. Dengan demikian, ketakutan direpresentasikan melalui hubungan antara keadaan karakter, lingkungan visual, dan tindakan yang dijelaskan dalam narasi.



Gambar 6. *Double-page spread* representasi emosi takut (3B) dalam *The Color Monster*
Sumber: Llenas (2016), diolah Lubis, 2026

Bentang kedua (Gambar 6), karakter utama tampil jauh lebih kecil dibandingkan figur bayangan atau hantu yang menguasai bagian tengah dan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kanan halaman. Ungkapan “feel tiny” dan “gray shadows” memperoleh padanan visual melalui ketimpangan skala dan dominasi figur ancaman. Dalam hubungan *triadik* Peirce, karakter yang berukuran kecil, figur bayangan yang besar, dan ungkapan verbal mengenai perasaan kecil berfungsi sebagai *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah pengalaman menghadapi ancaman yang dipersepsikan lebih besar atau lebih kuat daripada diri sendiri. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman tentang ketakutan sebagai pengalaman kerentanan, ketidakberdayaan, dan kesulitan menghadapi sesuatu yang dianggap mengancam. Perbedaan ukuran menjadi penting karena mengarahkan interpretasi pada hubungan antara karakter dan ancaman, bukan semata-mata pada ekspresi wajah. Jika Gambar 5 menonjolkan kewaspadaan serta dorongan untuk menghindar dalam lingkungan yang mengancam, Gambar 6 menonjolkan perasaan kecil di hadapan ancaman yang mendominasi ruang. Kedua bentang tersebut menunjukkan bahwa ketakutan dikonstruksi melalui tanda tubuh sekaligus melalui relasi spasial.

Tabel 1. Rekonstruksi Makna Emosi dalam *The Color Monster*

Emosi	**Representamen**	***Object* yang dirujuk**	***Interpretant***
Happiness (1A)	Warna kuning, senyum, gestur terbuka, matahari, dan bintang	Pengalaman kebahagiaan yang diasosiasikan dengan cahaya dan suasana positif	Kebahagiaan sebagai pengalaman cerah dan menyenangkan
Happiness (1B)	Gestur, aktivitas, karakter lain, dan lingkungan visual yang padat	Manifestasi kebahagiaan dalam tindakan dan interaksi sosial	Kebahagiaan sebagai pengalaman ekspresif dan sosial
Anger (2A)	Warna merah, tekstur kasar, ekspresi tegang, dan metafora api	Kemarahan yang diasosiasikan dengan panas dan ketegangan	Kemarahan sebagai pengalaman intens dan menegangkan
Anger (2B)	Ekspresi intens, lengan mengarah keluar, dan sapuan merah yang meluas	Ekspresi kemarahan melalui tubuh dan hubungannya dengan lingkungan	Kemarahan sebagai emosi yang dapat diekstemalisasi
Fear (3A)	Warna abu-abu, gestur protektif, dan struktur gelap	Situasi yang dipersepsikan mengancam dan mendorong penghindaran	Ketakutan sebagai pengalaman terancam dan ingin menghindar
Fear (3B)	Karakter kecil, bayangan besar, dan dominasi ruang oleh figur ancaman	Relasi antara diri yang rentan dan ancaman yang dipersepsikan lebih besar	Ketakutan sebagai pengalaman rentan di hadapan ancaman

Sumber: Lubis, 2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwa hubungan *representamen*, *object*, dan *interpretant* berbeda menurut kategori serta konteks visualnya. Pada *happiness*, tanda-tanda mengarahkan interpretasi dari kualitas emosional menuju ekspresi sosial. Pada *anger*, tanda visual menghubungkan kemarahan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dengan panas, ketegangan, dan ekspresi yang intens. Sementara itu, pada *fear*, tanda membangun makna melalui respons protektif, lingkungan yang mengancam, dan ketimpangan skala. Temuan ini menunjukkan bahwa warna tidak dapat diperlakukan sebagai kode yang berdiri sendiri. Makna emosional terbentuk melalui hubungan warna dengan ekspresi, gestur, metafora, teks, dan lingkungan. Konsistensi karakter membantu mempertahankan identitas visual, sedangkan perubahan elemen pendamping membedakan karakteristik serta manifestasi masing-masing emosi.

b. Makna Emosi *In My Heart: A Book of Feelings*

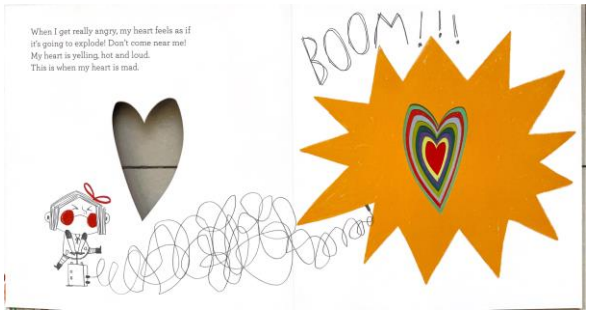
Berbeda dari *The Color Monster*, *In My Heart: A Book of Feelings* lebih menonjolkan metafora visual untuk mengonkretkan pengalaman emosional. Motif hati menghubungkan emosi sebagai pengalaman internal dengan bentuk visual yang ditampilkan pada halaman. Metafora tersebut berubah sesuai kategori emosi, yaitu bintang untuk *happy*, ledakan untuk *mad*, serta makhluk besar dan gerak menjauh untuk *afraid*.



Gambar 7. *Double-page spread* representasi emosi *happy* dalam *In My Heart*
Sumber: Jo Witek (2014), diolah Lubis, 2026

Bentang yang bertema *happy* (Gambar 7), teks membandingkan hati dengan "a big yellow star, shiny and bright". Ilustrasi menampilkan figur anak yang melayang, sedangkan bintang kuning berukuran besar dengan bentuk hati di bagian pusatnya mendominasi halaman kanan. Dalam analisis Peirce, bintang kuning, bentuk hati, dan figur anak yang melayang menjadi *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah pengalaman kebahagiaan yang dikaitkan dengan kecerahan, energi positif, serta sensasi tubuh yang terasa ringan. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa kebahagiaan dapat dialami sebagai keadaan emosional yang cerah, ringan, dan dinamis. Hubungan metaforis antara hati dan bintang menjadi penting karena menghubungkan pengalaman internal dengan bentuk yang dapat diamati. Teks menyediakan perbandingan verbal, sedangkan ilustrasi memberikan bentuk, ukuran, warna, dan gerak bagi perbandingan tersebut. Figur yang melayang memperluas interpretasi dari kualitas visual bintang menuju sensasi tubuh yang diasosiasikan dengan ringan dan bebas. Dengan demikian, makna *happy* tidak hanya dibentuk melalui simbol bintang, tetapi melalui koordinasi metafora verbal, motif hati, dan representasi gerak.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 8. *Double-page spread* representasi emosi marah dalam *In My Heart*
Sumber: Jo Witek (2014), diolah Lubis, 2026

Bentang yang bertema *mad* (Gambar 8), pengalaman marah direpresentasikan melalui metafora ledakan. Teks menggunakan ungkapan seperti "yelling, hot and loud", sedangkan ilustrasi menampilkan figur anak dengan ekspresi tegang, garis-garis kusut, bentuk ledakan jingga-oranye, dan tipografi "*BOOM!!!".* Dalam hubungan *triadik* Peirce, bentuk ledakan, garis kusut, warna jingga-oranye, ekspresi karakter, dan tipografi *"BOOM!!!"* menjadi *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah pengalaman kemarahan yang diasosiasikan dengan panas, suara keras, ketegangan, dan pelepasan energi. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa kemarahan merupakan pengalaman emosional yang intens, bertekanan, dan dapat diekspresikan secara eksplosif. Tipografi *"BOOM!!!"* berperan penting karena menghadirkan kesan bunyi melalui tanda tertulis, sementara bentuk ledakan menerjemahkan intensitas tersebut ke dalam bentuk visual. Garis-garis kusut dan ekspresi karakter memperkuat kesan ketegangan. Hubungan antara unsur-unsur tersebut membuat pengalaman internal yang abstrak tampil sebagai peristiwa visual yang dinamis. Dengan demikian, metafora ledakan tidak sekadar menjadi ilustrasi bagi kemarahan, tetapi menjadi perangkat utama untuk mengarahkan interpretasi pembaca.



Gambar 9. *Double-page spread* representasi emosi takut dalam *In My Heart*
Sumber: Jo Witek (2014), diolah Lubis, 2026

Bentang yang bertema *afraid* (Gambar 9), narasi menjelaskan respons tubuh, termasuk jantung yang berdetak cepat, sensasi dingin, dan tindakan melarikan diri. Ilustrasi menampilkan anak dalam posisi berlari serta makhluk biru-

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

hijau gelap yang berukuran jauh lebih besar. Dalam kerangka teori Peirce, makhluk berukuran besar, warna gelap, figur anak yang berlari, dan arah geraknya menjadi *representamen*. *Object* yang dirujuk adalah ancaman yang dipersepsikan karakter dan respons ketakutan yang menyertainya. *Interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa ketakutan dapat melibatkan perasaan terancam, kerentanan di hadapan sesuatu yang lebih besar, dan dorongan untuk menjauh dari sumber ancaman.

Perbedaan skala antara anak dan makhluk besar mengarahkan perhatian pada ketimpangan relasi keduanya. Posisi anak yang berlari memperlihatkan respons penghindaran, sedangkan narasi menambahkan informasi fisiologis mengenai pengalaman takut. Informasi tentang detak jantung dan sensasi dingin tidak seluruhnya dapat disimpulkan dari ilustrasi saja, sehingga teks berkontribusi pada pemaknaan melalui penjelasan respons tubuh. Berbeda dari *happy* dan *mad* yang menggunakan metafora objek menonjol, *afraid* mengandalkan relasi spasial antara karakter, sumber ancaman, dan arah gerak menjauh. Makna ketakutan karena itu terbentuk melalui hubungan antara metafora ancaman, ketimpangan ukuran, gerak tubuh, dan informasi verbal tentang sensasi fisik.

Tabel 2. Rekonstruksi Makna Emosi dalam *In My Heart: A Book of Feelings*

Emosi	**Representamen**	***Object* yang dirujuk**	***Interpretant***
Happy (Gambar 7)	Bintang kuning, bentuk hati, dan figur melayang	Pengalaman kebahagiaan yang dikaitkan dengan kecerahan dan sensasi ringan	Kebahagiaan sebagai pengalaman cerah, ringan, dan dinamis
Mad (Gambar 8)	Ledakan, garis kusut, warna jingga-oranye, ekspresi tegang, dan tipografi "BOOM!!!"	Pengalaman kemarahan yang dikaitkan dengan panas, suara keras, dan pelepasan energi	Kemarahan sebagai pengalaman intens dan eksplosif
Afraid (Gambar 9)	Makhluk besar, anak berlari, warna gelap, dan perbedaan skala	Ancaman yang dipersepsikan karakter serta respons ketakutan	Ketakutan sebagai pengalaman terancam yang melibatkan kerentanan dan penghindaran

Sumber: Hestia, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa metafora visual menjadi perangkat penting dalam pembentukan makna emosi pada *In My Heart*. Bintang menghubungkan kebahagiaan dengan kecerahan dan sensasi ringan, ledakan mengonkretkan intensitas kemarahan, sedangkan makhluk besar dan gerak menjauh membangun hubungan antara ancaman dan kerentanan. Perbandingan kedua buku memperlihatkan bahwa makna emosional tidak dihasilkan melalui asosiasi tunggal antara warna atau objek dan kategori emosi. Dalam *The Color Monster*, identitas karakter yang konsisten menjadi dasar bagi diferensiasi melalui kode visual dan konteks naratif. Dalam *In My Heart*, metafora visual menghubungkan pengalaman internal dengan bentuk yang dapat diamati. Pada kedua

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

buku, *interpretant* terbentuk melalui hubungan tanda dengan konteks visual dan verbal yang menyertainya.

Organisasi Visual dalam Konstruksi Makna Emosi

Analisis Peirce menjelaskan bagaimana tanda dapat ditafsirkan sebagai representasi pengalaman emosional, sedangkan tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen membantu menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut memperoleh penekanan dan saling berhubungan dalam komposisi. Pada sembilan bentang halaman, organisasi visual dianalisis melalui *information value*, *salience*, dan *framing*. Ketiganya digunakan untuk memahami bagaimana penempatan, penonjolan, dan keterhubungan elemen memengaruhi cara tanda berfungsi dalam keseluruhan makna.

a. *Information Value*: Mengatur Hubungan Antara Informasi Verbal dan Visual

Informasi verbal dan visual dalam *The Color Monster* dapat dilihat pada penempatan teks dan ilustrasi pada bentang *happiness* pertama memperlihatkan pembagian fungsi yang relatif jelas: halaman kiri menyampaikan karakteristik emosi melalui kata-kata, sedangkan halaman kanan memvisualisasikan karakter dan lingkungan berwarna kuning (Gambar 1). Pembagian ini memungkinkan pembaca menghubungkan penamaan emosi dengan bentuk visualnya. Pola serupa tampak pada bentang *anger* pertama (Gambar 3), ketika bidang merah dan teks di sisi kiri berhadapan dengan karakter di sisi kanan. Susunan tersebut menghubungkan karakteristik kemarahan yang dijelaskan dalam narasi dengan figur yang merepresentasikan pengalaman emosi tersebut. Pada bentang *fear* kedua (Gambar 6), karakter kecil di bagian bawah berhadapan dengan figur bayangan besar yang menempati area tengah dan kanan. Posisi tersebut membangun relasi visual antara karakter yang rentan dan ancaman yang mendominasi ruang.

Informasi verbal dan visual dalam *In My Heart* dapat dilihat pada susunan teks dan figur pada satu sisi serta metafora berukuran besar pada sisi lainnya terlihat pada bentang *happy* dan *mad* (Gambar 7 dan 8). Bintang dan ledakan menjadi elemen yang menonjol setelah pengalaman emosional diperkenalkan melalui teks dan figur. Pada bentang *afraid* (Gambar 9), susunan anak yang berlari dan makhluk besar membentuk hubungan antara respons karakter dan sumber ancaman. Dengan demikian, *information value* membantu menjelaskan fungsi posisi dan hubungan antarelemen dalam komposisi. Analisis ini tidak mengasumsikan bahwa semua pembaca akan mengikuti urutan pembacaan yang sama, melainkan menunjukkan bagaimana susunan halaman menyediakan hubungan visual yang dapat mendukung interpretasi emosional.

b. *Salience*: Menentukan Penonjolan Elemen Emosional

Elemen emosional *The Color Monster*, *salience* dibentuk melalui kombinasi warna, ukuran karakter, ekspresi, tekstur, dan luas bidang visual. Dalam bentang *happiness* pertama, warna kuning dan karakter menjadi fokus yang

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menonjol (Gambar 1). Pada bentang *anger* pertama, bidang merah yang luas dan bertekstur memperoleh penekanan bersama karakter yang berada di area lebih terang (Gambar 3). Penonjolan kemarahan dengan demikian tidak hanya terletak pada tubuh karakter, tetapi juga pada bidang visual di sekitarnya. Pola berbeda terlihat pada *fear*. Dalam bentang pertama, karakter dan struktur gelap sama-sama berkontribusi pada kesan ancaman karena cabang mengelilingi karakter (Gambar 5). Dalam bentang kedua, karakter utama justru ditampilkan kecil, sedangkan figur bayangan berukuran besar memperoleh penonjolan (Gambar 6). Hal ini menunjukkan bahwa elemen yang paling menonjol tidak selalu merupakan karakter utama. Lingkungan atau objek ancaman dapat memperoleh penekanan untuk membangun relasi emosional tertentu.

Elemen emosional *In My Heart*, *salience* terutama dibentuk melalui ukuran, bentuk, dan warna metafora. Bintang kuning pada *happy* dan bentuk ledakan pada *mad* menjadi pusat perhatian visual (Gambar 7 dan 8). Pada *afraid*, makhluk besar dan gelap memperoleh penonjolan melalui ukuran serta perbedaannya dengan figur anak (Gambar 9). Elemen-elemen tersebut mengarahkan interpretasi karena menjadi pusat metafora atau situasi emosional. Jika, dihubungkan dengan analisis Peirce, *salience* menjelaskan mengapa representamen tertentu memperoleh perhatian lebih besar dalam komposisi. Namun, penonjolan visual tidak dengan sendirinya menentukan satu makna. Interpretasi tetap bergantung pada hubungan elemen tersebut dengan konteks naratif, objek yang dirujuk, dan tanda-tanda lain yang menyertainya.

c. *Framing*: Mengatur Keterhubungan dan Pemisahan Antarelemen

Framing pada *The Color Monster* dapat dilihat pada hubungan antara karakter dan lingkungan berubah sesuai kategori emosi. Pada bentang *happiness*, karakter dan ornamen kuning berada dalam lingkungan visual yang relatif menyatu, sehingga warna dan elemen dekoratif memperluas kesan kebahagiaan ke ruang sekitarnya (Gambar 1). Pada bentang *anger* pertama, kontras antara bidang merah dan ruang putih membentuk pemisahan visual yang relatif kuat (Gambar 3). Namun, warna merah yang juga hadir pada tubuh karakter menghubungkan kedua bidang tersebut. Pada bentang *anger* kedua, sapuan dan cipratan merah yang meluas membuat batas visual tampak lebih cair (Gambar 4). Dalam kategori *fear*, cabang dan struktur gelap yang mengelilingi karakter membangun kesan keterkungkungan (Gambar 5). Pada bentang berikutnya, bayangan dan coretan gelap membentuk lingkungan yang kurang stabil serta memperkuat ketimpangan antara karakter dan ancaman (Gambar 6). Hubungan karakter dengan ruang karena itu menjadi bagian dari pembentukan makna, bukan sekadar latar bagi ekspresi wajah.

*Framing d*alam *picture book In My Heart* dapat dilihat pada bentuk metaforis pada *happy* dan *mad* menghubungkan pengalaman emosional dengan representasi visualnya (Gambar 7 dan 8). Sebaliknya, ruang antara anak dan makhluk besar pada *afraid* mempertahankan hubungan keduanya sekaligus memperlihatkan gerak menjauh (Gambar 9). Pemisahan ruang tersebut tidak

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menghilangkan hubungan semantik, tetapi justru membantu membentuk makna jarak, ancaman, dan kerentanan. Dalam kaitannya dengan Peirce, *framing* membantu menjelaskan bagaimana representamen dihubungkan atau dipisahkan dari tanda lainnya. Keterhubungan visual dapat memperkuat asosiasi antartanda, sedangkan pemisahan dapat menonjolkan kontras atau jarak antara karakter dan situasi yang dihadapinya. Makna tetap dihasilkan melalui hubungan antara organisasi komposisi dan konteks emosional, bukan melalui batas visual secara terpisah.

Tabel 3. Perbandingan Organisasi Visual dalam Kedua Buku

Aspek	***The Color Monster***	***In My Heart: A Book of Feelings***
Information value	Menghubungkan teks tentang emosi dengan karakter, aktivitas, dan lingkungan	Menghubungkan pengalaman emosional dengan metafora visual atau sumber ancaman
Salience	Dibentuk melalui warna dominan, ekspresi, ukuran karakter, tekstur, dan lingkungan	Terutama dibentuk melalui ukuran metafora, bentuk, warna, dan perbedaan skala
Framing	Mengatur hubungan karakter dengan lingkungan emosional melalui kepadatan, kontras, dan perluasan warna	Menghubungkan figur dengan metafora atau membangun jarak antara karakter dan ancaman
Kontribusi terhadap makna	Membantu membedakan kategori emosi melalui hubungan karakter dengan kode visual dan lingkungan	Membantu mengonkretkan pengalaman internal melalui metafora dan hubungan spasial

Sumber: Analisis Lubis, 2026.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa organisasi visual berperan berbeda sesuai strategi masing-masing buku. Pada *The Color Monster*, komposisi membantu membedakan keadaan emosi melalui perubahan hubungan karakter dengan warna dan lingkungan. Pada *In My Heart*, komposisi lebih menonjolkan metafora atau ancaman yang menjadi pusat pengalaman emosional. Dengan demikian, analisis Peirce dan tata bahasa visual saling melengkapi. Peirce membantu menjelaskan hubungan tanda dengan objek dan makna yang ditafsirkan, sedangkan Kress dan van Leeuwen membantu menerangkan bagaimana posisi, penonjolan, dan keterhubungan tanda dalam komposisi mendukung proses interpretasi tersebut.

Konfigurasi Multimodal dan Perbandingan Strategi Kedua Buku

Sintesis terhadap sembilan *double-page spread* menunjukkan tiga pola hubungan multimodal yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *reinforcement*, *complementarity*, dan *dominance*. Ketiganya merupakan kategori operasional untuk mendeskripsikan konfigurasi data, bukan kategori yang secara langsung dirumuskan oleh Peirce maupun Kress dan van Leeuwen. Satu bentang halaman dapat memperlihatkan lebih dari satu pola karena hubungan antara tanda, teks, dan komposisi tidak selalu bersifat tunggal.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

a. *Reinforcement*: Penguatan Makna Melalui Tanda yang Selaras

Reinforcement muncul ketika tanda visual dan verbal mengarahkan interpretasi pada makna emosional yang selaras. Dalam *The Color Monster*, hubungan ini terlihat ketika warna kuning, ekspresi positif, dan gambaran matahari serta bintang berhubungan dengan narasi *happiness* (Gambar 1). Pada *anger*, metafora api dalam narasi berhubungan dengan bidang merah dan ekspresi tegang (Gambar 3). Pada *fear*, ungkapan mengenai bersembunyi atau merasa kecil diperkuat oleh gestur protektif, posisi karakter, dan dominasi bayangan (Gambar 5 dan 6). Dalam *In My Heart*, *reinforcement* terlihat ketika ungkapan "a big yellow star, shiny and bright" divisualisasikan melalui bintang kuning berukuran besar (Gambar 7). Pada *mad*, metafora ledakan berhubungan dengan bentuk ledakan dan tipografi "BOOM!!!" (Gambar 8). Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa penguatan makna tidak hanya terjadi melalui kesamaan objek yang disebut dan digambarkan, tetapi juga melalui keselarasan kualitas visual dengan karakteristik emosi dalam teks. Dari perspektif Peirce, pola ini menunjukkan bahwa beberapa representamen dapat secara bersamaan mengarahkan interpretasi terhadap objek emosional yang serupa. Keselarasan tersebut membantu membentuk *interpretant* yang relatif koheren, meskipun masing-masing tanda tetap memberikan kontribusi yang berbeda.

b. Complementarity: Pembagian Kontribusi Antara Visual dan Verbal

Complementarity muncul ketika unsur visual dan verbal menyediakan informasi yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Dalam *The Color Monster*, narasi tentang tertawa, melompat, menari, bermain, dan berbagi memberikan penamaan tindakan, sedangkan ilustrasi memperlihatkan gestur, figur lain, dan lingkungan tempat tindakan berlangsung (Gambar 2). Pada *anger*, teks menyediakan konteks pengalaman dan konsekuensi interpersonal, sedangkan gambar memperlihatkan ekspresi intens serta perluasan sapuan merah (Gambar 4). Pada *fear*, teks menguraikan perasaan atau tindakan, sementara ilustrasi menambahkan informasi spasial mengenai lingkungan dan figur ancaman (Gambar 5 dan 6). Pola ini terlihat jelas pada *In My Heart*, khususnya *afraid* (Gambar 9). Ilustrasi menunjukkan makhluk yang mengancam, anak yang berlari, dan perbedaan skala, sedangkan teks menjelaskan detak jantung yang cepat dan sensasi dingin. Informasi fisiologis tersebut tidak seluruhnya dapat diperoleh melalui gambar saja. Hubungan komplementer juga terlihat pada *happy* dan *mad*, ketika narasi memberikan konteks pengalaman internal sementara ilustrasi memperlihatkan metafora, ukuran, warna, dan gerak.

Temuan ini menunjukkan bahwa teks tidak sekadar menjadi pelengkap ilustrasi. Dalam beberapa bentang halaman, teks menyediakan informasi emosional atau fisiologis yang tidak direpresentasikan secara langsung melalui visual. Sebaliknya, ilustrasi memberikan detail ekspresi, ruang, skala, dan hubungan antarelemen yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh teks. Dalam kerangka Peirce, hubungan komplementer tersebut memperlihatkan bahwa interpretasi terhadap objek emosional dapat dibangun melalui kontribusi tanda

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

yang berbeda. Unsur verbal dan visual tidak harus menyampaikan informasi identik untuk membentuk makna yang saling mendukung.

c. Dominance: Penonjolan Kontribusi Suatu Elemen atau Mode

Analisis terhadap *dominance* mengacu pada kondisi ketika suatu elemen atau mode memperoleh penonjolan visual dan kontribusi interpretatif yang lebih kuat dalam konfigurasi halaman. Dominasi tidak ditentukan oleh ukuran semata, tetapi dipahami melalui kombinasi ukuran, kontras, warna, posisi, kepadatan, dan hubungan elemen dengan konteks. Pada *The Color Monster*, dominasi visual terlihat melalui warna kuning dan karakter pada *happiness*, bidang merah dan ekspresi karakter pada *anger*, serta lingkungan gelap atau figur bayangan pada *fear*. Dalam dua bentang *fear*, sumber penonjolan berubah: lingkungan berperan besar dalam membangun ancaman pada bentang pertama, sedangkan figur bayangan mendominasi karakter yang ditampilkan kecil pada bentang kedua (Gambar 5 dan 6). Dominasi visual karena itu dapat berada pada karakter, lingkungan, atau objek yang membentuk situasi emosional.

Pada *In My Heart*, dominasi visual terutama terlihat melalui bintang pada *happy*, ledakan pada *mad*, dan makhluk besar pada *afraid* (Gambar 7–9). Elemen-elemen tersebut menonjol melalui ukuran, posisi, warna, atau hubungannya dengan figur lain, sekaligus menjadi pusat metafora atau situasi emosional. Namun, dominasi visual tidak berarti bahasa kehilangan fungsi. Pada *afraid*, misalnya, teks memberikan informasi mengenai respons fisiologis yang tidak seluruhnya tampak dalam ilustrasi. Dari perspektif Peirce, elemen yang dominan dapat berperan sebagai representamen yang paling segera menarik perhatian dan mengarahkan interpretasi awal. Meskipun demikian, *interpretant* yang terbentuk tetap bergantung pada konteks dan hubungan elemen dominan tersebut dengan tanda lain. Dengan demikian, dominasi menjelaskan penonjolan dalam konfigurasi multimodal, bukan penghapusan kontribusi unsur lainnya.

d. Sintesis Perbandingan Kedua Buku

Perbandingan kedua buku tersebut menunjukkan bahwa aspek reinforcement, complementarity, dan dominance dapat hadir secara bersamaan, tetapi memiliki konfigurasi dan fungsi yang berbeda. The Color Monster lebih menonjolkan konsistensi karakter serta diferensiasi kode visual, sedangkan In My Heart lebih mengutamakan penggunaan metafora visual untuk mengonkretkan pengalaman emosional yang dirasakan melalui tubuh. Untuk lebih jelas lihat tabel 4 di bawah.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tabel 4. Sintesis Strategi Konstruksi Multimodal Makna Emosi

Dimensi	***The Color Monster***	***In My Heart: A Book of Feelings***
Strategi utama	Diferensiasi kategori emosi melalui karakter dan kode visual yang konsisten	Konkretisasi pengalaman emosional melalui metafora dan representasi tubuh
Motif visual	Karakter utama yang dipertahankan, dengan perubahan warna, ekspresi, gestur, dan lingkungan	Motif hati yang dikembangkan melalui bintang, ledakan, serta relasi antara figur dan ancaman
Happiness/Happy	Kuning, cahaya, ekspresi positif, dan aktivitas sosial	Bintang, hati, kecerahan, serta figur yang melayang
Anger/Mad	Merah, api, tekstur, ekspresi tegang, dan perluasan warna	Ledakan, warna panas, garis dinamis, dan tipografi "BOOM!!!"
Fear/Afraid	Warna gelap, lingkungan mengancam, bayangan, dan karakter yang tampak rentan	Makhluk besar, perbedaan skala, gerak menjauh, dan respons fisiologis
Fungsi verbal	Memberikan label, karakteristik emosi, tindakan, dan konteks interpersonal	Menjelaskan metafora, pengalaman internal, dan sensasi tubuh
Fungsi komposisi	Mengatur hubungan karakter dengan kode warna dan lingkungan emosional	Menonjolkan metafora serta mengatur relasi spasial antara figur, pengalaman, dan ancaman
Konfigurasi multimodal	Keselarasan dan pelengkapan makna terjadi melalui koordinasi kode visual dan narasi; dominasi dapat berada pada karakter atau lingkungan	Keselarasan dan pelengkapan makna terjadi melalui metafora dan informasi tubuh; dominasi terutama tampak pada metafora atau figur ancaman

Sumber: Analisis Lubis, 2026

Berdasarkan Tabel 4, perbedaan utama kedua buku terletak pada cara sumber daya visual dan verbal diorganisasikan untuk mengonstruksi emosi. *The Color Monster* menggunakan kontinuitas karakter sebagai dasar pengenalan, kemudian mengubah warna, ekspresi, gestur, tekstur, dan lingkungan untuk membedakan emosi. Perubahan tersebut memperlihatkan pergeseran dari pengenalan karakteristik emosi menuju penggambaran tindakan, relasi sosial, atau persepsi terhadap ancaman. Sebaliknya, *In My Heart* menghubungkan pengalaman internal dengan metafora atau situasi visual yang menonjol. Bintang menerjemahkan kebahagiaan menjadi pengalaman yang terang dan ringan, ledakan mengonkretkan intensitas kemarahan, sedangkan makhluk besar membentuk representasi ancaman dan kerentanan. Dalam strategi ini, makna emosi tidak hanya dibangun melalui pengenalan tanda, tetapi juga melalui hubungan metaforis dan spasial yang menghubungkan pengalaman internal dengan bentuk yang dapat diamati.

Secara teoretis, analisis Peirce membantu menjelaskan bagaimana tanda visual dan verbal dirujukkan pada objek emosional serta menghasilkan interpretasi tertentu. Pada setiap bentang halaman, *representamen* dapat berupa warna, ekspresi, gestur, metafora, ukuran, tipografi, atau susunan elemen. *Object* yang dirujuk berkaitan dengan pengalaman atau situasi emosional yang direpresentasikan, sedangkan *interpretant* merupakan pemaknaan yang terbentuk ketika tanda-tanda tersebut dibaca dalam konteks naratif dan visual. Dengan kerangka ini, warna kuning, misalnya, tidak langsung disamakan dengan

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kebahagiaan; maknanya ditafsirkan melalui hubungan dengan cahaya, ekspresi, gestur, teks, dan konteks halaman.

Analisis tata bahasa visual selanjutnya menjelaskan bagaimana hubungan tanda tersebut diorganisasikan dalam komposisi. *Information value* membantu menguraikan hubungan posisi antara teks dan ilustrasi; *salience* menjelaskan penonjolan elemen yang mengarahkan perhatian; sedangkan *framing* membantu menjelaskan keterhubungan atau pemisahan visual antarelemen. Ketiganya memberikan konteks komposisional bagi interpretasi semiotik, tetapi tidak menggantikan hubungan *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Tiga kategori operasional multimodal memperjelas konfigurasi hubungan tersebut. *Reinforcement* menunjukkan keselarasan tanda-tanda dalam mengarahkan interpretasi; *complementarity* menjelaskan pembagian kontribusi ketika visual dan verbal memberikan informasi berbeda; sedangkan *dominance* mengidentifikasi elemen atau mode yang lebih menonjol dalam komposisi. Ketiganya bukan klasifikasi yang saling meniadakan, melainkan perangkat untuk mendeskripsikan konfigurasi yang dapat muncul bersamaan dalam satu bentang halaman.

Temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi emosi pada buku cerita anak bergambar tidak hanya bergantung pada pemilihan warna, ilustrasi karakter, simbol, atau teks secara individual. Perancang juga perlu mempertimbangkan hierarki visual, posisi teks dan ilustrasi, kontras, skala, kepadatan, ruang kosong, serta hubungan antara karakter dan lingkungan. *The Color Monster* memperlihatkan bagaimana sistem visual yang konsisten dapat membantu membedakan kategori emosi, sedangkan *In My Heart* menunjukkan bagaimana metafora dan organisasi ruang dapat mengonkretkan pengalaman emosional yang abstrak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna emosi dalam kedua buku dikonstruksi melalui hubungan dinamis antara tanda visual, verbal, dan organisasi komposisi. Kontribusi analisis tidak berhenti pada identifikasi tanda yang diasosiasikan dengan emosi, tetapi juga menjelaskan bagaimana tanda merujuk pada pengalaman emosional dan menghasilkan interpretasi tertentu dalam konteks halaman. Penggabungan semiotika Peirce dan tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen dengan demikian memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna emosi dibangun melalui hubungan antara tanda, narasi, dan komposisi dalam buku cerita anak bergambar.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna emosi dalam *The Color Monster* karya Anna Llenas dan *In My Heart: A Book of Feelings* karya Jo Witek dibangun melalui koordinasi tanda visual, verbal, dan komposisi. Warna, ekspresi, gestur, bentuk, metafora, bahasa, ruang, dan tata letak berinteraksi untuk membentuk kategori, intensitas, serta konteks pengalaman emosional. Temuan ini sejalan dengan Serafini dan Reid (2024), yang memandang ilustrasi, bahasa,

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

desain, dan organisasi visual dalam *picture book* sebagai satu kesatuan multimodal (Serafini & Reid, 2024: 152-155) .

Dalam semiotika Peirce, warna, bentuk, ekspresi, gestur, objek, dan kata berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek dan menghasilkan *interpretant* melalui konteks visual-naratif. Pada *The Color Monster*, warna kuning berkaitan dengan *happiness* melalui ekspresi tersenyum, gestur terbuka, simbol matahari atau bintang, dan narasi kebahagiaan. Warna merah pada *anger* memperoleh makna melalui asosiasinya dengan api, tekstur kasar, dan ekspresi tegang. Sementara itu, *fear* dibangun melalui lingkungan gelap, perbedaan skala, dan posisi karakter yang mengisyaratkan kerentanan atau ancaman. Dengan demikian, makna emosional tidak ditentukan oleh satu tanda, tetapi oleh hubungan antartanda dan konteksnya.

Temuan ini sejalan dengan Damayanti dan Febrianti (2020), yang menunjukkan bahwa sumber daya visual dan verbal membentuk jalur pembacaan dalam *picture book* (Damayanti & Febrianti, 2020: 616-618) . Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan visual-verbal juga berkontribusi terhadap pembentukan kualitas dan intensitas emosi. Gambar dan teks dapat memperkuat informasi yang sama, saling melengkapi, atau memberikan kontribusi interpretatif yang berbeda.

a. Organisasi Visual dalam Konstruksi Makna Emosi

Analisis berdasarkan tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen (2020) menunjukkan bahwa makna emosi tidak hanya dipengaruhi oleh tanda yang digunakan, tetapi juga oleh penempatan, penonjolan, dan hubungan antarelemen dalam komposisi. Tiga aspek yang digunakan ialah *information value*, *salience*, dan *framing*. Pertama, *information value* menjelaskan bagaimana posisi elemen membangun hubungan makna. Penempatan karakter, objek simbolik, dan teks dapat mengarahkan perhatian serta membentuk hubungan antara subjek dan lingkungannya. Karakter yang menjadi pusat perhatian dan dikelilingi simbol emosional dapat dibaca sebagai satu konfigurasi makna. Sebaliknya, karakter yang ditempatkan dalam lingkungan luas atau berhadapan dengan figur yang lebih besar dapat menonjolkan relasi antara karakter dan situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, posisi elemen bukan sekadar pengaturan halaman, tetapi turut membentuk konteks interpretasi emosi.

Kedua, *salience* menjelaskan penonjolan elemen melalui ukuran, kontras warna, bentuk, detail, dan posisi. Pada *happiness*, karakter atau bentuk bercahaya dapat menonjolkan kesan cerah dan terbuka. Pada *anger/mad*, wama panas atau bentuk menyerupai ledakan dapat memperkuat kesan intens. Sementara itu, pada *fear/afraid*, figur ancaman atau lingkungan dapat lebih menonjol daripada karakter utama, sehingga perhatian diarahkan pada sumber ancaman. Penonjolan visual tidak memiliki makna emosional yang tetap; ukuran besar, misalnya, dapat mengisyaratkan ekspansivitas, intensitas, atau ancaman bergantung pada konteksnya.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Ketiga, *framing* berkaitan dengan cara elemen dihubungkan atau dipisahkan melalui jarak, ruang kosong, batas, dan pengelompokan. Kedekatan karakter dengan objek simbolik dapat memperkuat asosiasi emosional, sedangkan jarak atau pemisahan dapat menegaskan perbedaan hubungan. Karakter yang terisolasi dalam ruang luas dapat memberi kesan rentan apabila didukung ekspresi, gestur, dan konteks naratifnya. Karena itu, *framing* tidak terbatas pada keberadaan bingkai fisik, tetapi juga mencakup relasi spasial antarelemen. Ketiga aspek tersebut bekerja secara terpadu: *information value* menjelaskan hubungan makna melalui penempatan, *salience* menunjukkan prioritas perhatian, dan *framing* memperlihatkan hubungan atau pemisahan antarelemen. Analisis ini memperluas Damayanti dan Febrianti (2020) dengan menekankan bahwa organisasi visual tidak hanya membentuk *reading path*, tetapi juga memengaruhi bobot emosional dan hubungan antar tanda (Damayanti & Febrianti, 2020: 618-621) .

b. Perbedaan Strategi Konstruksi Emosi pada Kedua Buku

Perbandingan enam *double-page spread* dari *The Color Monster* memperlihatkan strategi diferensiasi kategori emosi melalui karakter yang relatif konsisten serta variasi warna, ekspresi, gestur, tekstur, dan lingkungan. *Happiness*dikaitkan dengan kualitas visual cerah dan terbuka, *anger* dengan panas, tekanan, serta ekspresi eksternal, sedangkan *fear* dengan ancaman lingkungan dan kerentanan karakter. Warna menjadi petunjuk awal pengenalan emosi, sementara ekspresi, gestur, objek, dan organisasi komposisi memperjelas konteksnya.

Temuan ini berkaitan dengan Green dan Sun (2025), yang membahas paparan kosakata emosi dalam *picture book*. Penelitian ini menambahkan bahwa label verbal berhubungan dengan petunjuk visual yang terorganisasi sehingga emosi dapat dikenali melalui nama, ekspresi, tindakan, dan situasi (Green & Sun, 2025: 575-578) . Namun, karena penelitian ini tidak menguji respons anak secara langsung, temuan tersebut tidak membuktikan bahwa strategi visual tertentu secara otomatis meningkatkan pemahaman emosi.

Sebaliknya, *In My Heart* lebih menonjolkan metafora visual dan pengalaman tubuh (*embodied experience*). *Happy*dibangun melalui bintang, cahaya, gerak, dan sensasi tubuh yang ringan; *mad* melalui metafora ledakan, bentuk tajam, warna panas, dan tipografi ekspresif; sedangkan *afraid* melalui figur ancaman, perbedaan skala, respons tubuh, dan tindakan menjauh. Strategi ini mengonkretkan pengalaman internal melalui bentuk, ukuran, arah gerak, dan hubungan spasial. Metafora visual dengan demikian bukan sekadar pengganti kata, melainkan bagian dari organisasi makna emosional.

Perbedaan tersebut sejalan dengan Iordanou dan Mattock (2022), yang membahas kontribusi informasi visual dan verbal terhadap pengenalan serta pemahaman emosi anak (Iordanou & Mattock, 2022: 681-684) . Kedua buku menunjukkan strategi berbeda, bukan tingkat efektivitas yang dapat dibandingkan

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

berdasarkan penelitian ini: *The Color Monster* menekankan diferensiasi kategori, sedangkan *In My Heart* menonjolkan kualitas subjektif dan pengalaman tubuh.

c. Hubungan Multimodal dan Kontribusi Penelitian

Sintesis analisis menghasilkan tiga kategori operasional hubungan visual-verbal, yaitu *reinforcement*, *complementarity*, dan *dominance*. Kategori ini dirumuskan untuk penelitian ini, bukan merupakan kategori teoretis yang secara langsung berasal dari Peirce atau Kress dan van Leeuwen. *Reinforcement* terjadi ketika sejumlah elemen memperkuat interpretasi emosi yang sejalan. Kombinasi warna kuning, ekspresi tersenyum, dan simbol bercahaya, misalnya, dapat memperkuat pembacaan *happiness*. Penguatan juga dapat didukung oleh kedekatan posisi dan penonjolan elemen dalam komposisi.

Complementarity terjadi ketika visual dan verbal menyampaikan informasi berbeda tetapi saling melengkapi. Ilustrasi dapat memperlihatkan ekspresi, tindakan, atau ancaman, sedangkan teks menjelaskan sensasi internal yang tidak terlihat langsung, seperti detak jantung atau rasa dingin. Penempatan teks terhadap ilustrasi turut memengaruhi hubungan kedua sumber informasi tersebut. *Dominance* terjadi ketika salah satu mode memberikan kontribusi interpretatif lebih menonjol. Ilustrasi dapat mendominasi melalui ukuran, kontras, posisi, atau kompleksitas visual, sedangkan teks dapat lebih menentukan apabila menyediakan konteks yang tidak cukup dijelaskan gambar. Penetapan dominasi karena itu perlu mempertimbangkan penonjolan, isi tanda, dan kontribusinya terhadap makna keseluruhan.

Kategori tersebut dapat dibandingkan dengan Al Farisi, Kushartanti, dan Purwanto (2025), yang membahas hubungan teks-gambar melalui *enhancing*, *complementary*, dan *counterpointing (Al Farisi et al., 2025: 45-48)* . Kontribusi penelitian ini terletak pada pengaitan hubungan multimodal dengan interpretasi tanda Peircean serta organisasi visual melalui *information value*, *salience*, dan *framing*. Dalam kajian literasi emosi, kedua buku menyediakan sumber daya untuk menghubungkan nama emosi, ekspresi, situasi, pengalaman tubuh, dan tindakan. Perangkat metafiktif dalam *picture book* juga dapat mendorong pembaca untuk terlibat aktif dalam proses interpretasi (Turner et al., 2023: 12-15). Schoppmann et al. (2023) membahas potensi *picture book* dalam mendukung strategi regulasi emosi (Schoppmann et al., 2023: 3-5) , sedangkan Green dan Sun (2025) menyoroti paparan kosakata emosi . Namun, penelitian ini hanya menunjukkan potensi sumber daya visual-naratif, bukan membuktikan dampak langsung terhadap literasi emosi anak.

Bagi Desain Komunikasi Visual (DKV), temuan ini menegaskan pentingnya mengoordinasikan warna, bentuk, ekspresi, gestur, metafora, bahasa, skala, ruang, dan tata letak. Desainer perlu mempertimbangkan bukan hanya kesesuaian ilustrasi dengan label emosi, tetapi juga hierarki perhatian, posisi, jarak, serta pembagian informasi antara gambar dan teks. Secara keseluruhan, sintesis semiotika Peirce dan tata bahasa visual menunjukkan bahwa makna

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

emosi tidak cukup dijelaskan melalui identifikasi tanda secara terpisah. Makna tersebut dibentuk oleh konfigurasi tanda dan cara unsur visual-verbal ditempatkan, ditonjolkan, serta dihubungkan dalam komposisi multimodal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi multimodal makna emosi dalam *The Color Monster* karya Anna Llenas dan *In My Heart: A Book of Feelings* karya Jo Witek terbentuk melalui interaksi tanda visual, verbal, dan organisasi komposisi. *The Color Monster* menekankan diferensiasi kategori emosi melalui konsistensi karakter dan variasi warna, ekspresi, gestur, serta lingkungan. Sebaliknya, *In My Heart* lebih menonjolkan metafora visual dan pengalaman tubuh untuk mengonkretkan kualitas subjektif emosi. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis tiga kategori operasional hubungan multimodal, yaitu *reinforcement*, *complementarity*, dan *dominance*. Ketiganya menjelaskan bagaimana unsur visual dan verbal saling memperkuat, melengkapi, atau memiliki kontribusi interpretatif yang lebih menonjol. Hubungan tersebut dipahami melalui semiotika Peirce dan tata bahasa visual Kress dan van Leeuwen, khususnya *information value*, *salience*, dan *framing*. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna emosi tidak hanya ditentukan oleh identifikasi tanda, tetapi juga oleh penempatan, penonjolan, dan hubungan antarelemen dalam komposisi multimodal. Bagi Desain Komunikasi Visual, temuan ini menegaskan pentingnya koordinasi warna, karakter, ekspresi, metafora, tipografi, ruang, dan tata letak dalam merancang buku cerita anak yang menyampaikan emosi secara koheren.

Penelitian ini terbatas pada sembilan *double-page spread* dari dua buku dan tidak menguji interpretasi pembaca anak secara langsung. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variasi buku dan konteks budaya serta melibatkan pembaca anak melalui observasi pembacaan bersama atau wawancara berbasis gambar. Penelitian berbasis praktik desain juga dapat menguji penerapan *reinforcement*, *complementarity*, dan *dominance* dalam pengembangan buku cerita anak bertema emosi, termasuk potensinya dalam mendukung literasi emosi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Indo Global Mandiri, khususnya Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya, yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta kontribusi baik secara akademik maupun non-akademik selama proses penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut memiliki peran penting dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian mengenai representasi emosi dalam buku cerita bergambar anak melalui

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pendekatan semiotika multimodal.

DAFTAR SUMBER

Al Farisi, M. F., Kushartanti, B., & Purwanto, D. (2025). How word-image relationships in children's picture books adapt across levels: A multimodal analysis. *Diksi*, *33*(1). https://doi.org/10.21831/diksi.v33i1.82907

Allifia, Z. E., Masnuna, & Sutejo, A. (2025). Desain Karakter Pada Penciptaan Buku Golden Tiket Petualangan Kereta Api. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *10*(1). https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1.4460

Arizpe, E., & Styles, M. (2015). Children Reading Picturebooks: Interpreting visual texts. In *Children Reading Picturebooks: Interpreting visual texts*. https://doi.org/10.4324/9781315683911

Azhari, I., & Afif, R. T. (2025). Pengaruh Desain Postur Tubuh Dan Atribut Sebagai Media Ungkap Penggambaran Sifat Karakter Pada Desain Karakter Nine (2009). *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *10*(2). https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5423

Brata, M. W. (2025). Tipografi yang Digunakan Dalam Perancangan Picture Book Berjudul Raja Burung Parakeet. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *10*(1). https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1.4537

Callow, J. (2020). Visual and verbal intersections in picture books–multimodal assessment for middle years students. *Language and Education*, *34*(2). https://doi.org/10.1080/09500782.2019.1689996

Damayanti, I. L., & Febrianti, Y. (2020). Multimodal literacy: Unfolding reading path in children's picture book and its potential for EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *9*(3). https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23212

Damayanti, I. L., Moecharam, N. Y., & Asyifa, F. (2021). Unfolding layers of meanings: Visual-verbal relations in Just Ask a children's picture book. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *11*(2). https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.39195

Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis. In *Child Development* (Vol. 91, Number 2). https://doi.org/10.1111/cdev.13225

Green, C., & Sun, H. (2025). Picturebooks Increase the Frequency and Diversity of Emotion Vocabulary in Children's Language Environments: Modeling Potential Benefits to Emotional Literacy, with Pedagogical Resources. *Early Education and Development*, *36*(3), 568–586. https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2423259

Griffith, R. (2026). Inferring characters feelings using illustrative and text evidence: How picture books support comprehension. *Literacy*, *60*(1). https://doi.org/10.1111/lit.70012

Guijarro, A. J. M. (2016). The role of semiotic metaphor in the verbal-visual interplay of three children's picture books. A multisemiotic systemic-functional approach. *Atlantis*, *38*(1).

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Iordanou, C., & Mattock, K. (2022). Where the Wild Things Are: understanding of emotions in a picture book. *Education 3-13*, *50*(5). https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1882526

Kachorsky, D., Moses, L., Serafini, F., & Hoelting, M. (2017). Meaning Making With Picturebooks: Young Children's Use of Semiotic Resources. *Literacy Research and Instruction*, *56*(3). https://doi.org/10.1080/19388071.2017.1304595

Kelly, L. B., & Kachorsky, D. (2022). Text Complexity and Picturebooks: Learning from Multimodal Analysis and Children's Discussion. *Reading and Writing Quarterly*, *38*(1). https://doi.org/10.1080/10573569.2021.1907636

Kress, G., & van Leeuwen, T. (2020). Reading Images: The Grammar of Visual Design (3rd ed.). *Routledge.*, *2002*(97).

Kümmerling-Meibauer, B. (2017). The routledge companion to picturebooks. In *The Routledge Companion to Picturebooks*. https://doi.org/10.4324/9781315722986

Lubis, H. R. N., Yulius, Y., & Putri, R. A. (2025). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Buku "Seri Kenali Emosi" Tentang Anak. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *10*(3). https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5605

Martinec, R., & Salway, A. (2005). A system for image–text relations in new (and old) media. *Visual Communication*, *4*(3). https://doi.org/10.1177/1470357205055928

Moya Guijarro, A. J. (2019). Communicative functions of visual metonymies in picture books targeted at children in two different age groups. A multimodal analysis. *Word*, *65*(4). https://doi.org/10.1080/00437956.2019.1670932

Nikolajeva, M., & Scott, C. (2000). The dynamics of picturebook communication. In *Children's Literature in Education* (Vol. 31, Number 4). https://doi.org/10.1023/A:1026426902123

Pantaleo, S. (2020). Slow looking: "reading picturebooks takes time." *Literacy*, *54*(1). https://doi.org/10.1111/lit.12190

Papen, U. (2020). Using picture books to develop critical visual literacy in primary schools: challenges of a dialogic approach. *Literacy*, *54*(1). https://doi.org/10.1111/lit.12197

Peirce, C. S. (1993). The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings - Volume 2 (1893-1913). In *Indiana University Press* (Vol. 2).

Rachmat Nunciata Lubis, H., Yulius, Y., Halim, B., Studi Desain Komunikasi Visual, P., & Ilmu Pemerintahan dan Budaya, F. (n.d.). *A Semiotic Patterns of Emotional Representation in Children's Book Cover Design: Peircean Analysis on The Feelings Series by Trace Moroney Pola Semiotika Representasi Emosi pada Desain Sampul Buku Anak: Analisis Peirce pada The Feelings Series Karya Trace Moroney*. https://doi.org/10.25124/rupa.v10i1-2.9247

Schoppmann, J., Severin, F., Schneider, S., & Seehagen, S. (2023). The effect of picture book reading on young children's use of an emotion regulation strategy. *PLoS ONE*, *18*(8 August), 1–21. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289403

Volume 11 No. 03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7688 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Serafini, F., & Reid, S. F. (2024). Analyzing picturebooks: semiotic, literary, and artistic frameworks. *Visual Communication*, *23*(2). https://doi.org/10.1177/14703572211069623

Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2025). Implementasi Buku Cerita Bergambar Berbasis Multimodalitas Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(3). https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6825

Sulistyaningrum, C. F., Widharyanto, B., & Rahardi, R. K. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Multimodalitas dengan Pendekatan Permainan Bahasa Anak Usia Dini. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *18*(1). https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24640

Turner, C., Barton, G., & Riddle, S. (2023). Metafictive devices in children's picturebooks and the development of children's critical multimodal literacies. *Australian Journal of Language and Literacy*, *46*(1). https://doi.org/10.1007/s44020-023-00032-8